

Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Medan dan Batam

Achyar Zein, Watni Marpuang
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

achyar.zein@uinsu.ac.id
watnimarpaung@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu penyakit sosial yang telah berumur cukup lama. Sampai dengan dewasa ini diberbagai daerah terjadi kegiatan prostitusi termasuk di dalam Kota Medan dan Kota Batam. Pada sisi lain, kondisi keberagaman terus berkembang. Hampir dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak mengetahui bahwa kegiatan prostitusi sesuatu yang dilarang agama. Namun dalam faktanya seolah-olah terpisah agama dan kegiatan prostitusi bagi pelaku PSK di Kota Medan dan Kota Batam yang didasari pemahaman yang keliru dan kebutuhan hidup yang sangat mendasar.

Kata kunci: penyakit sosial; medan; batam; psk; prostitusi

ABSTRACT

Commercial sex workers (PSK) are a social disease that has been around for a long time. Until now in various areas prostitution activities have occurred including in Medan City and Batam City. On the other hand, religious conditions continue to develop. It can almost be concluded that no one does not know that prostitution is something that is forbidden by religion. However, in fact it seems as if the religion and prostitution activities are separate for the prostitutes in Medan and Batam which are based on a wrong understanding and very basic necessities of life.

A. PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang sangat kompleks, baik dari segi sebab, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan berbagai versinya merupakan bisnis yang abadi sepanjang zaman. Oleh karena itu Pekerja Seks Komersial (PSK) memerlukan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Kegiatan prostitusi atau pekerja seks Komersial (PSK) sebagai salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang sejak adanya kehidupan manusia telah ada. Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia. Kendati pun prostitusi sudah ada sejak zaman dahulu, namun masalah prostitusi yang dianggap tabu atau tidak biasa. Namun pada zaman sekarang prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu yang biasa. Prostitusi atau Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah penjualan jasa seksual untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).

Di Indonesia pelacur dikenal dengan istilah wanita tuna susila yang disingkat

WTS atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Pelacur adalah orang yang menjajakan dirinya untuk suatu tujuan, baik untuk tujuan materi atau demi kepuasan nafsu. Selain pelacur, istilah lain yang digunakan untuk menyebut para pekerja seks komersial itu adalah sundal, yang berarti perempuan jalang, liar, nakal, dan melanggar nora susila. Selain itu istilah yang lain dari kata pelacur adalah *lonte* yang semakna dengan sundal. (Bachtiar, 2007:62)

Sekali lagi mengenai dunia pekerja seks-prostitusi, maka kita akan membicarakan sebuah dunia yang sifatnya multidimensional dan multisektor. Ia hadir, berkembang, dibolehkan hingga dilarang sangat tergantung pada konteks wacana yang dikembangkan mulai dari perspektif hukum, politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga moralitas agama. Prostitusi berkembang karena terciptanya mekanisme pasar yang menjadikan pelacuran sebagai suatu bisnis seks yang sangat menguntungkan. Akhirnya asumsi dasar prostitusi dan ekonomi ibarat dua sisi mata uang dalam banyak argumen keberadaanya.

Bentuk dan mekanisme bisnis seks yang ditawarkan industri seks tersebut sangat beragam. Adapun kemunculan lokalisasi-lokalisasi prostitusi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagaian; pertama: industri seks yang terorganisir,

seperti panti pijat, rumah bordil, klub malam, diskotik, dan sebagainya. Kedua, industri seks yang tidak terorganisir. (Nasrullah Khumaerah, 2002:63)

Permasalahan lebih menjadi kompleks saat Pekerja Seks Komersial (PSK) dianggap sebagai komoditas ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis. Pekerja seks Komersial (PSK) telah diubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang paling menguntungkan. Mengingat Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai. Saat Pekerja Seks Komersial (PSK) telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan. Untuk mengatasi permasalahan ini para pebisnis yang bergelut dalam bisnis Pekerja Seks Komersial (PSK) cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu.

Mengingat Pekerja Seks Komersial (PSK) ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi pekerja seks Komersial (PSK) merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang

diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Tetapi sulit tidak sama dengan mustahil, untuk itu walaupun penanganan masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) ini sulit namun harus tetap berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun yang lebih parahnya lagi prostitusi kini sudah merebah di kalangan pelajar remaja terlebih lagi remaja sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Mereka biasanya ingin mencoba-coba sesuatu dan ingin dihargai dalam komunitasnya.

Gaya hidup dinilai menjadi salah satu faktor utama pendorong remaja terlibat prostitusi. Gaya hidup remaja sekarang dipengaruhi salah satunya oleh tayangan sinetron di televisi. Remaja digambarkan sebagai sosok modern dengan segala barang yang dimilikinya. Dengan terlibat prostitusi, para remaja itu sangat rentan terinfeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS. Bukan hanya faktor gaya hidup yang mempengaruhi terjadinya prostitusi dikalangan pelajar (remaja). Prostitusi juga terjadi karena sebagian remaja tidak memahami mengapa terjadi kehamilan, menstruasi, dan hal lain yang terkait dengan seksualitas sehingga dengan mudah mereka tergabung dalam dunia prostitusi ini.

Minimnya pengetahuan mengenai seks telah membuat para remaja tidak

memiliki bekal dalam soal seksualitas. Untuk menanggulangi agar remaja tidak terlibat prostitusi, pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di sekolah menengah sangat penting, pasalnya di negara Indonesia berbicara seks masih dinilai tabu. Pendidikan seks lebih menekankan pada kesehatan seksual atau reproduksi yang baik. Serta peran orang tua juga sangat penting. Orang tua harus mempunyai dan memberikan informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Apalagi remaja yang mulai beranjak dewasa masih banyak memerlukan pengetahuan tentang seks yang memadai.

Apabila ditilik pekerja seks komersial (PSK) dengan latarbelakang di atas masih pada tataran gejala penyakit sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Satu sisi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut pada faktor pola pemahaman keagamaan para PSK. Tidak dapat dinafikan bahwa faktor yang dominan pada komunitas PSK adalah faktor ekonomi. Dapat dipastikan bahwa semua para PSK memiliki keyakinan akan agama yang dianut masing-masing. Namun bagaimana pola dan cara pandang memahami konsep keagamaan akan pekerjaan yang mereka geluti menjadi sesuatu yang menarik.

Satu kasus misalnya, ada yang memahami bahwa pekerjaan yang digeluti para PSK merupakan takdir yang telah

ditetapkan pada mereka. Sehingga pekerjaan PSK menjadi satu profesi yang dipahami sesuatu yang legal dan sah tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Apabila legitimasi keagamaan menjadi sebuah sandaran dan pijakan akan memberikan dampak yang lebih jauh lagi. Apabila persoalannya latarbelakang ekonomi ketika terpenuhi akan selesai tetapi jika bersentuhan dengan legitimasi keagamaan akan menjadi sebuah keyakinan.

Kota Medan dan Kota Batam adalah dua kota yang memiliki pergerakan ekonomi dan bisnis yang terus berkembang. Perkembangan ekonomi dan bisnis pada kedua kota tersebut memberikan dampak perkembangan dunia prostitusi. Atas dasar itu, maka menarik untuk meneliti lebih lanjut dinamika dan perkembangan keagamaan di kalangan PSK.

Penjernihan Istilah Pemahaman, Keagamaan, dan Prostusi

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 811.)

Sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. (Sudjiono, Anas, 1996.: 50)

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Jadi, sebuah pemahaman itu memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.

Sementara itu, agama menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna

dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. (Jalaludin, 2012:317)

Menurut Goode dalam buku Bryan S. Turner secara umum, perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dengan non-reduksionis. Perspektif yang pertama cenderung melihat agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individu dan masyarakat manusia. Penulis-penulis semacam Pareto, Lenin, Freud dan Engels memandang agama sebagai produk atau refleksi mental dari kepentingan ekonomi, kebutuhan biologis atau pengalaman ketertindasan kelas. Implikasi pandangan reduksionis ini adalah kesimpulan yang mengatakan keyakinan-keyakinan religius sama sekali keliru, karena yang diacu adalah kriteria-kriteria saintifik atau positifistik. Oleh karena itu, memegang keyakinan religius adalah tindakan irrasional, karena yang dirujuk adalah kriteria logis pemikiran. Implikasi terakhir

reduksionisme kaum positivistik adalah bahwa agama dilihat sebagai aktifitas kognitif nalar individu yang, karena satu dan lain sebab, telah salah kaprah memahami hakikat kehidupan empiris dan sosial.

Sedangkan menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa *“Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini . . . tidak akan ada agama yang muncul”*. (Menzies, 2014:45)

Definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Mahatinggi, yakni dengan menemukan sesuatu yang bisa membantu mereka melewati batasan-batasan nalar dan yang tidak mereka pahami melalui sebuah proses intelektual. Definisi Muller yang mengesampingkan sisi praktikal dan elemen pemujaan dari agama ini bisa dibilang sangat fatal. Hal ini karena sebuah agama tidak akan muncul tanpa ada keduanya. Pada karya-karya berikutnya, Muller mengoreksi definisinya tersebut setelah mendapat kritikan dari sejumlah ilmuwan. Ia

memodifikasi definisi tersebut menjadi, *“Agama terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat memengaruhi karakter moral dari seorang manusia”*.

Dalam definisi ini, Muller mengakui bahwa pemujaan atau kegiatan-kegiatan praktis di mana manusia menunjukkan karakter moralnya dalam bentuk ketakutan, rasa terima kasih, cinta, rasa bersalah ini semua adalah bagian esensial dari agama, dan persepsi manusia tentang sesuatu yang tidak terbatas itu hanyalah salah satu sisi dari agama. Namun demikian, definisi Muller ini telah berpengaruh terlalu besar dalam sejarah kajian kita ini sehingga tidak mungkin bagi kita untuk mengabaikannya begitu saja. (Menzies Allan, 2014: 11)

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. (Menzies Allan, 2014: 318.)

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. (Menzies Allan, 2014: 321)

Dalam agama Islam setidaknya, Mengenai perzinaan yang termasuk di dalamnya masalah homoseksual, lesbian, pornografi dan pornoaksi telah dijelaskan dalam surah An-Nisa^ˆ:15-16, Al-Maidah:5, An-Nur: 26,33,Al-A^ˆraf:80-82 sebagai berikut:

a. Berbuat Zina, Q.S An-Nisa^ˆ:15-16

Artinya : Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikanya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain padanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya,

kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Tentang hukum yang berhubungan dengan orang yang berbuat keji (zina). Bahwa mereka terdapat di antara kaum muslimah yang pernah bersuami (muhsanah) melakukan perbuatan keji, maka sebelum dilakukan hukuman kepada mereka haruslah di teliti dahulu oleh empat orang saksi laki-laki yang adil. Apabila kesaksian mereka dapat diterima, maka perempuan itu harus di kurung atau di penjara dalam rumahnya dan tidak boleh keluar sampai menemui ajalnya.

Menurut ahli tafsir jalan keluar yang diberikan oleh Allah dan Rasulnya yaitu dengan datangnya hukuman zina yang lebih jelas yakni dengan turunya ayat ke-2 dalam surah An-Nur yang kemudian diperinci lagi oleh Nabi dengan Hadistnya, yaitu apabila pezina itu sudah pernah kawin, maka hukumannya rajam, yakni di lempari batu hingga mati dan apabila perawan/perjaka maka di dera seratus kali demikian menurut suatu riwayat.

Hukuman demikian dilakukan apabila keduanya enggan bertobat dan apabila sudah bertobat maka hendaklah diterima dan dihentikan hukuman atas mereka. Sesungguhnya Allah Maha

Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap hamba-bamba-Nya.

b. Menjelaskan tentang prostitusi.
Q.S Al-Furqan:68

Artinya: dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembelasan) dosanya.

Pelacuran berasal dari bahasa latin pro-stituere, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Sedang prostitute adalah pelacur dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuanya dan bisa mendatangkan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri.

Pelacur atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Pelacur sendiri di dalam istilah Islam ialah perbatan yang sangat hina dan keji bahkan Islam membahasnya

pada ayat-ayat Al-Qur'an termasuk pada surah Al-Furqan tadi dan juga disebutkan dalam Q.S Al-Isra':32 agar manusia menjauhi yang demikian.

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi, seorang ulama besar Arab Saudi, berkomentar: " Allah swt telah mengkategorikan zina sebagai perbuatan keji dan kotor. Artinya, zina dianggap keji menurut syara", akal dan fitrah karena merupakan pelanggaran terhadap hak Allah, hak istri, hak keluarganya atau suaminya, merusak kesucian pernikahan, mengacaukan garis keturunan, dan melanggar tatanan lainnya.

Oleh karena itu, Islam telah menetapkan hukuman yang tegas bagi pelaku zina dengan hukuman cambuk seratus kali bagi yang belum menikah dan hukuman rajam sampai mati bagi yang menikah. Disamping hukuman fisik tersebut, hukuman moral atau sosial juga diberikan bagi mereka yaitu berupa diumumkan aibnya, diasingkan (taghrib), tidak boleh dinikahi dan ditolak persaksianya. Hukuman ini sebenarnya lebih bersifat preventif

(pencegahan) dan pelajaran berharga bagi orang lain. Hal ini mengingat dampak zina yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks tatanan kehidupan individu, keluarga (nasab) maupun masyarakat.

- c. Larangan menikahi seorang pezina, Q.S An-Nur:26

Artinya: wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik (pula). Mereka yang dituduh itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan rezeki yang mulia.

Pada ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa perempuan yang tidak baik biasanya menjadi istri laki-laki yang tidak baik pula. Begitupula laki-laki yang tidak baik biasanya menjadi istri perempuan-perempuan yang tidak baik pula, karena kebersamaan sifat-sifat dan akhlak itu. Mengandung adanya kebersamaan yang akrab dan pergaulan yang erat. Perempuan-perempuan yang baik-baik adalah untuk laki-laki yang baik-baik pula. Sebagaimana diketahui bahwa keramah tamahan antara satu dengan yang lain terjalin karena adanya persamaan dalam sifat-sifat, akhlak, cara bergaul dan lain-lain. Begitu juga laki-laki yang baik adalah untuk perempuan

yang baik-baik pula, ketentuan itu tidak akan berubah dari yang demikian itu.

- d. Larangan berzina dan menyuruh orang lain untuk pergi ke pelacuran porno aksi, Q.S An-Nur:33

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian harta dari Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa.

Bagi orang yang benar-benar belum mampu untuk membiayai keperluan pernikahan dan kebutuhan hidupnya sedangkan wali dan keluarga mereka juga tidak sanggup untuk membiayai dan membantunya, maka hendaklah mereka menjaga diri sampai mempunyai kemampuan untuk itu, menahan diri artinya menjauhi segala yang bertentangan dengan kesusilaan apalagi melakukan perzinahan karena

perbuatan itu sangatlah keji dan termasuk dosa besar.

Sementara itu, pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Sedang *prostitue* adalah pelacur, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila. (Bachtiar, 2007: 28) Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Dari kedua definisi ini dapat disimpulkan bahwa prostitusi merupakan perzinaan dengan menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual berupa menyewakan tubuh. Sehingga prostitusi bersifat negatif dan dapat digolongkan sebagai kejahatan terhadap masyarakat.

Timbulnya masalah pelacuran sendiri sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. (Susanto, 1998: 53.) Di Indonesia sendiri prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan terlebih ketika kerajaan-kerajaan tersebut berperang, maka banyak sekali tawanan

wanita yang dijadikan selir-selir dan penghuni rumah-rumah pelacuran.

Pelacuran selalu dianggap sebagai hal yang negatif dan mengganggu masyarakat namun dulu di Cina pelacur dianggap sebagai orang yang terhormat. Di Cina pelacur atau yang terkenal dengan sebutan Geisha sejak kecil telah diajarkan beberapa keterampilan dan kesopanan sehingga mereka diletakkan pada kedudukan yang lebih terhormat. Disini sangat terlihat adanya bias gender dimana kaum lelaki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali dan hati nurani pelacur yang belum sadar maka prostitusi ini akan sulit dihilangkan.

Pelacuran sendiri merupakan perilaku yang dianggap menyimpang dalam masyarakat. Di dalam patologi sosial pelacuran masuk ke dalam fase sistematis. Merupakan sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu yang berbeda dari situasi umum. (Kartini, Kartono, 2007: 64) Prostitusi sendiri umumnya memiliki jaringan atau sindikat dalam kegiatannya. Di lihat dari proses terbentuknya prostitusi berkaitan erat dengan teori patologi sosial. Prostitusi

sudah terjadi berabad-abad tahun lalu hingga sekarangpun tidak pernah terhentikan, hal ini seakan-akan menggambarkan keadaan masyarakat dari abad ke abad yang cenderung selalu sakit.

Namun sekarang ini pelacuran telah mempengaruhi remaja, terlihat dengan banyaknya remaja yang masuk ke dunia prostitusi ini. Pada umumnya para remaja ini tidak memahami apa yang akan di timbulkan oleh pelacuran itu sendiri. Di Indonesia pelacuran dipandang negatif, palakunyunpun dianggap sebagai sampah masyarakat. Karena dengan adanya kegiatan prostitusi ini sangat meresahkan kehidupan masyarakat terutama di sekitar wilayah yang dijadikan tempat mangkal para pelacur ini. Keberadaan para pelacur ini akan berdampak buruk terhadap anak-anak serta kaum pria yang berada di sekelilingnya. Pelacuran sangat bertentangan dengan norma adat dan agama.

Jenis prostitusi menurut aktivitasnya yaitu:

1. Prostitusi yang terdaftar

Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai

tindakan kesehatan dan keamanan umum. Pelakunya diawasi oleh kepolisian yang bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan . Namun kenyataannya cara ini tidaklah efisien karena kenyataannya tidak adanya kerja sama antara pelacur dengan petugas kesehatan.

2. Prostitusi yang tidak terdaftar

Mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi dan tempatnyapun tidak tertentu, sehingga kesehatannya sangat diragukan.

Pemahaman Keagamaan PSK di Kota Medan

Kota Medan sebagai kota ketiga terbesar di Indonesia menjadi suatu posisi yang cukup penting. Dalam berbagai isu dan persoalan keindonesiaan Kota Medan memiliki peran dan kontribusinya tersendiri.

Dalam penelitian yang telah dilakukan di Kota Medan setidaknya empat orang PSK menjadi narasumber dan objek penelitian untuk menggali lebih jauh terkait pemahaman keagamaan yang terbangun di kalangan mereka dan terkait dengan pekerjaan yang mereka jalani yaitu:

Pertama, Nita. Nita adalah sosok PSK yang berumur 40 tahun. Asal daerah kelahiran bukan penduduk asli Kota Medan. Dalam aktifitasnya setiap hari Nita beroperasi di daerah Nibung Raya Kota Medan. Dalam perjalanan sejarah memasuki dunia prostitusi Nita menyebutkan bahwa lebih kurang telah menjalaninya 5 tahun. Ketertarikan yang menyebabkan masuknya Nita ke dalam dunia prostitusi tidak terlepas dari persoalan ekonomi keluarga. Setelah bercerai Nita tidak lagi memiliki gantungan hidup dan yang membiayai kebutuhan hidupnya. Dalam perjalanan waktu seiring kebutuhan hidup yang terus mendesak ditambah lagi dengan keahlian yang tidak dimiliki untuk bekerja maka masuk ke dalam dunia prostitusi menjadi pilihan. Sebenarnya, pada awal bersentuhan dengan dunia prostitusi sesuatu yang tidak disenangi dan tidak dinikmati tetapi dilatarbelakangi keadaan ekonomi maka harus dijalani. Suatu prinsip yang penting sekali adalah dapat bertahan hidup dan terus bergerak untuk tetap hidup. (Wawancara Dengan Nita Pada Tanggal September 2019 Di Kota Medan)

Secara pribadi saya sebenarnya jika dilihat ke belakang dari sisi keagamaan adalah cukup awam. Dari sejak kecil di tengah keluarga juga faktor agama tidak terlalu penting. Kondisi tersebut dapat

dilihat bahwa di tengah keluarga jarang yang shalat dan melakukan puasa pada bulan Ramadhan. Secara administratif agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) tetap saja tertulis agama Islam. Masalah-masalah yang wajib untuk dilaksanakan dalam keseharian tidak pernah dilakukan. Bagi saya kehidupan ini dijalani saja dan yang terpenting adalah bisa bertahan hidup.

Kedua, Lola. Lola merupakan PSK yang beraktifitas di daerah jalan Ring Road jalan Gagak Hitam. Lola yang berumur 42 tahun melakukan aktifitas prostitusinya berbeda dengan yang umum terjadi di daerah Nibung Raya. Para Pekerja Seks Komersial (PSK) di daerah Ring Road beroperasi di tempat-tempat SPA dan massage yang bertebaran di tempat tersebut. Dengan kata lain, aktifitas sebagai seorang terapis sekaligus juga sebagai PSK. Walaupun sepintas dari luar, orang kebanyakan akan melihat aktifitas yang berjalan adalah persoalan pijat dan dunia kesehatan. Setidaknya dapat dipahami bahwa aktifitas yang terjadi dalam bidang jasa kesehatan SPA dan massage merupakan prostitusi terselubung yang dikemas dan dibungkus dengan rapi dan baik. Menurut Lola bahwa aktifitas sebagai terapis memiliki status yang lebih baik dan lebih terhormat bila dibandingkan secara langsung disebut sebagai Pekerja Seks

Komersial (PSK). Dari sisi penampilan pun tambahnya, tidak mesti menampakkan sesuatu yang terlalu pantastis. Pakaian yang dipakai masih terlihat biasa dan wajar tanpa menunjukkan sesuatu indikator sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK). (Wawancara Dengan Nita Pada Tanggal September 2019 Di Kota Medan)

Secara pribadi bagi saya bahwa perasaan malu masih ada apakah itu bentuk pemahaman keagamaan saya tidak tahu. Namun demikian, terkait dalam pekerjaan yang saya jalani adalah salah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Tetapi persoalan kebutuhan hidup atau masalah ekonomi tidak dapat dihindarkan dan harus diselesaikan. Dengan kata lain, apa pun akan dilakukan supaya dapat bertahan hidup.

Ketiga, Ami. Ami menjalani kehidupan dalam dunia prostitusi telah mencapai waktu 8 tahun. Tempat yang dijadikan sebagai menjajakan atau menunggu pelanggan adalah wilayah jalan Iskandar Muda. Setelah waktu magrib dan menjelang isya maka aktifitas untuk mencari pelanggan pun dimulai. Dari sisi penampilan harus menunjukkan indikator sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Pakaian yang serba sexy menjadi icon berpakaian untuk memberi informasi kepada yang siapa pun yang lewat supaya dengan mudahnya mengenali Pekerja Seks

Komersial (PSK). Gerakan tubuh pun menjadi penentu untuk lebih mudah para pelanggan berkomunikasi dan tawar-menawar. (Wawancara Dengan Nita Pada Tanggal September 2019 Di Kota Medan)

Dari sisi latarbelakang keagamaan baik secara pribadi maupun keluarga biasa-biasa saja. Keluarga kami bukanlah keluarga yang fanatik dalam beragama termasuk saya sendiri. Pemahaman saya tentang beragama bahwa saya adalah seorang yang Islam tanpa melakukan kewajiban-kewajiban yang dilakukan sebagian besar umat Islam yang lainnya. Termasuk pekerjaan yang saya jalani sekarang ini, saya tidak terlalu peduli. Kondisinya memang lagi seperti ini maka dijalani saja.

Keempat, Fani. Fani merupakan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang beroperasi di daerah Kota Medan. Bekerja dalam dunia prostitusi ini telah dijalannya termasuk cukup lama. Pada awalnya dalam menjalani kehidupan dalam dunia hitam ini tegasnya termasuk tidak nyaman dan tenang dari pandang orang lain, sosial dan termasuk kajian keagamaan. Namun demikian, setelah dijalani akhirnya ada kenikmatan tersendiri dalam pekerjaan seperti ini. Pada sisi lain, bahkan ada kebutuhan seksualitas tersendiri. Pola dan teknik dalam rangkaian untuk melakukan jasa prostitusi tersebut dapat saja dilakukan

secara langsung dan terkadang dalam bentuk panggilan ke hotel, rumah dan sebagainya. (Wawancara Dengan Nita Pada Tanggal September 2019 Di Kota Medan)

Persoalan agama bagi saya agama sebenarnya melarang pekerjaan yang sedang kami jalani. Secara batin dan hati nurani terasa juga akan bisikan yang halus bahwa kegiatan yang dilakukan ini tidak pantas dan tidak tenang. Namun bagi saya saat ini saya harus menjalaninya. Setidaknya, ke depan kemungkinan ada jalan yang lebih baik untuk memilih dan mendapat pekerjaan dalam dunia yang berbeda.

A. Pemahaman Keagamaan PSK di Kota Batam

Menarik untuk mencermati kondisi pemahaman keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Batam yang merupakan kota terbesar di Kepulauan Riau. Pada prinsipnya kondisi yang terjadi pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Medan tidak akan terlalu jauh berbeda dengan kondisi Kota Batam. Namun demikian, sudut pandang dan faktor yang mengitari akan berbeda dikarenakan berbeda lokasi dan wilayah. Penelitian yang dilakukan di Kota Batam mewawancarai setidaknya empat orang Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai berikut:

Pertama, Tari. Tari merupakan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berasal dari daerah Palembang. Tari telah menetap 5 tahun di Batam dalam mencari kehidupan baru dari kampung halamannya. Pada awalnya datang ke Kota Batam adalah untuk bekerja tetapi dalam perjalanannya menemukan pekerjaan yang ditemukan adalah masuk ke dalam jejaring dunia prostitusi. Ketemuannya dengan pekerjaan ini adalah melalui dengan jejaring pertemanan di Kota Batam. (Wawancara Dengan Vita Pada Tanggal 02 Nopember 2019 Di Kota Batam) Tari melakukan aktifitasnya di daerah Sintai yang merupakan tempat lokalisasi di Kota Batam. Tempat ini beroperasi dari mulai pukul 17.00 sampai dengan pukul 05.00 pagi. Menariknya tempat ini sebuah kompleks perumahan yang dihuni juga oleh masyarakat yang lain. Setiap rumah dihuni lebih kurang 13 orang PSK dan dikelola seorang Mami istilah bagi pengelola di kalangan PSK.

Sesuatu yang sangat unik dan menjadi perhatian besar bahwa di dalam kompleks lokalisasi tersebut terdapat masjid, nama masjid Nurul Iman. Sebagai sarana tempat ibadah tentunya segala aktifitas yang berlangsung seperti kebanyakan masjid yang lain. Tidak hanya pelaksanaan shalat berjamaah tetapi kegiatan seperti pengajian dan majlis taklim juga berjalan.

Menurut Tari mereka juga ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada masjid Nurul Iman. Dengan kata lain, seiring berjalan antara kegiatan yang berbasis di masjid dan kegiatan prostitusi yang dijalani. Konsep ini kemungkinan yang menjelaskan bagi penghuni prostitusi Sintai bahwa bekerja satu sisi lain dan beribadah sisi yang lain pula.

Pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) sebenarnya bukanlah menjadi tujuan awal tetapi karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dan keahlian yang terbatas akhirnya terjerumus ke dalam dunia prostitusi. Agama yang saya anut yaitu Islam pada prinsipnya tidak membolehkan kegiatan prostitusi. Tetapi lagi-lagi kemungkinan takdir Tuhan memang menentukan seperti demikian dalam perjalanan hidup. Kemungkinan takdir orang lain lebih baik dari takdir yang saya terima dalam hidup ini. Kemungkinan aka nada yang lebih baik tetapi yang sekarang ini harus dijalani apa adanya.

Kedua, Vita. Vita salah seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Batam yang menjadi tempat dan wilayah bekerjanya daerah Kampung Bule Batam. Kampung Bule sebuah istilah yang populer bagi masyarakat Kota Batam. Wilayah Kampung Bule sebenarnya adalah tempat sekitaran daerah Nagoya. Penamaan Kampung Bule dikarenakan pada malam

hari ketika café, diskotik telah beroperasi malam hari maka yang paling banyak menjadi pelanggannya adalah para bule. Tempat ini pada siang hari sepi dan tidak ada aktifitas. Kebanyakan tempatnya adalah tempat SPA, massage dan pijat. Di tempat ini prostitusi menjadi sebuah pemandangan yang biasa dan menjadi destinasi pelancong yang ingin melihat dunia malam dan kelam kota Batam.(Wawancara Dengan Vita Pada Tanggal 02 Nopember 2019 Di Kota Batam)

Vita juga berasal dari daerah Luar Kepulauan Riau. Vita menyebutkan bahwa kedatangannya ke Batam juga untuk bekerja ketimbang tinggal di Kampung halaman. Tujuan utamanya untuk mengubah kehidupan. Tetapi obsesi yang kuat untuk merantau dan perubahan kehidupan menguatkan untuk bekerja apa pun, baik yang halal maupun yang haram. Pada prinsipnya secara pribadi saya mengetahui bahwa agama melarang perbuatan prostitusi karena bahagian dari zina tetapi kemungkinan akan ada jalan yang terbaik di depan. Tuhan pu mengetahui kondisi hambanya yang tidak mampu maka dijalani saja dahulu pekerjaan ini supaya hidup terus berjalan.(Wawancara Dengan Vita Pada Tanggal 02 Nopember 2019 Di Kota Batam.)

Ketiga, Nana. Nana merupakan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang telah bergelut dalam dunia prostitusi lebih kurang 6 tahun. Wilayah operasi yang dijalani Nana di Kota Batam adalah di tempat kursi plasti atau istilah dunia pasarnya paket murah. Lokasinya adalah di daerah Bank Swasta. Teknik mereka melakukan aktifitasnya dengan duduk di atas kursi dengan berjarak lebih kurang 4 meter antara satu dengan yang lain. Selanjutnya para pelanggan akan berdatangan silih berganti dan bertanya harga dan kesesuaian keuangan. Kegiatan prostitusi di daerah ini bercampur level umur dari yang muda sampai yang tua. Kondisi suasananya pun dalam suasana remang-remang tanpa lampu.

Secara pribadi saya tahu betul bahwa perbuatan zina diharamkan agama dan keinginan untuk keluar dari dunia hitam ini. Namun demikian, persoalan yang lain adalah bukan terkait akan dosa tetapi ketergantungan akan hubungan seks. Sehingga setiap malam harus melakukan hubungan seks dengan siapa pun. Kendati pun tidak ada pelanggan yang bersedia membayar pada akhirnya kepada siapa pun terima saja yang terpenting terpenuhi kebutuhan seks biologis. Kendati pun saya melakoni aktifitas prostitusi saya juga shalat dan melakukan ibadah-ibadah yang lain. Bagi saya kebaikan dan dosa akan

dipisah-pisah. Maka kebaikan yang saya lakukan akan tetap dihitung seiring juga dosa dengan perbuatan yang lain berjalan.(Wawancara Dengan Vita Pada Tanggal 02 Nopember 2019 Di Kota Batam.)

Keempat, Lusi. Lusi merupakan satu di antara Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Batam. Dalam aktifitas kesehariannya Lusi pada siang harinya beraktifitas biasa kerja di rumah makan. Tetapi pada malam harinya bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Menurut Lusi kebutuhan hidup yang tinggi akhirnya kerja di rumah makan tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, persoalan ekonomi dan kebutuhan hidup menjadi motivasi utama mendorong masuk ke dalam dunia prostitusi. Pemahaman keagamaan yang saya anut dan pahami bahwa kegiatan prostitusi merupakan perbuatan terlarang yang dari kecil saya mengetahuinya. Tetapi saya harus mengakui bahwa persoalan kebutuhan biologi dan seks sesuatu yang tidak bisa dinafikan. Pengetahuan terhadap haramnya zina cukup diketahui dari sekolah bahkan dengan banyaknya dakwah dewasa ini. Tetapi kemungkinan berbeda dengan pemahaman dan keimanan. Kemungkinan banyak yang paham akan halal dan haram tetapi pada sisi aktualisasi dan implementasi tidak menentukan tetapi

tergantung pada keimanannya.(Wawancara Dengan Vita Pada Tanggal 02 Nopember 2019 Di Kota Batam)

B. ANALISIS

Dari dua wilayah yang telah dilakukan penelitian oleh penulis Kota Medan dan Kota Batam, setidaknya akan dapat dilihat banyak sisi yang terjadi di tengah pekerjaan PSK yang mereka lakoni setiap malamnya. Dari sisi faktor yang melatarbelakangi prostitusi dari kedua daerah tersebut tidak dapat dinafikan dan dipungkiri bahwa faktor yang paling dominan adalah persoalan ekonomi dalam makna kebutuhan hidup yang mendasar.

Kebutuhan yang sangat membutuhkan usaha dan kerja keras dalam menghidupi bukan hanya pribadi tetapi keluarga yang berada jauh dari tempatnya bekerja. Pada satu wawancara dikatakan bahwa telah dua bulan lamanya dia tidak mengirim uang ke kampung untuk membiayai anaknya sekolah. Ketika wawancara pada prinsipnya terasa betul suasana kebutuhan ekonomi yang sangat mendasar menjadi persoalan sehingga banyak yang melacurkan dirinya.

Selanjutnya, pendidikan dan skill keahlian yang sama sekali tidak dimiliki. Akhirnya kebutuhan yang mendesak dan hajat hidup maka alternatif yang dilakukan adalah dengan cara menyimpang dan instant. Prostitusi menjadi pilihan dan

alternatif yang sangat memungkinkan untuk dilakukan. Pada sisi lain, kedalaman dan pemahaman keagamaan yang baik menjadi persoalan yang dipertanyakan. Secara agama bahwa Kartu Tanda Pengenal (KTP) adalah Islam tetapi pemahaman, keilmuan dan pengamalannya tidak mencerminkan keimanan itu sendiri.

Dalam temuan selanjutnya di lapangan penelitian, bahwa ternyata persoalan prostitusi juga bukan sekedar kebutuhan ekonomi tetapi sisi yang lain adalah kebutuhan libido seks yang tinggi. Pada akhirnya ada yang awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi akhirnya menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap malamnya.

Kebutuhan akan seks yang tinggi menjadi persoalan yang tidak dapat dianggap sesuatu yang sederhana. Satu penelitian menjelaskan bahwa para PSK yang telah direhabilitasi untuk menjadi seorang yang baik dengan diberikan pelatihan pekerjaan dan yang lain-lain tetapi tetap saja ingin melakukan hubungan badan karena kebutuhannya yang sangat butuh.

Melihat realitas di atas maka kebutuhan akan hajat hidup yang sangat mendasar menjadi persoalan yang sangat serius. Ketika dipertanyakan apakah mereka mengetahui bahwa berzina

diharamkan agama mereka semuanya mengetahui dan dari sejak kecil mengetahuinya. Tetapi factor ekonomi maka harus masuk ke dalam dunia hitam tersebut. Sisi lain pendidikan agama, didikan religius menjadi faktor yang tidak dapat dinafikan sebagai faKtor pemicu terjadinya prostitusi.

C. KESIMPULAN

Pola pemahaman keagamaan yang terbentuk pada diri Pekerja Seks Komersial (PSK) baik yang di Kota Medan dan Kota Batam pada prinsipnya pemahaman keagamaan yang awam, simplistik serba membolehkan. Pengetahuan mereka tentang keharaman pekerjaan diketahui secara umum, namun kepentingan hasrat biologis dan kebutuhan ekonomi menjadi pemicu dan pendorong utama dalam melakukan aktifitas seks.

DAFTAR PUSTAKA

“Bachtiar. Bisnis Prostitusi. Yogyakarta:

Pinus, 2007.” n.d.

“Departemen Pendidikan Nasional, Kamus

Besar Bahasa Indonesia, Jakarta :

Balai Pustaka, 2005.” n.d.

“Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta : PT.

RajaGrafindo Persada, 2012.” n.d.

“Kartini, Kartono. Patologi Sosial, Jakarta:

PT RajaGrafindo Persada, 2007.”

n.d.

“Menzies, Allan, Sejarah Agama Agama,

Yogyakarta : Forum, 2014.” n.d.

“Nasrullah Khumaerah, Jurnal Al-

Khitabah, Vol. III, No. I, Juni 2017,

Hal. 62.” n.d.

“Sudjiono, Anas, Pengantar Evaluasi

Pendidikan, Jakarta : PT Grafindo

Persada, 1996.” n.d.

“Susanto, Pengantar Sosiologi Dan

Perubahan Sosial, Jakarta : Bina

Cipta, 1998.” n.d.

“Wawancara Dengan Nita Pada Tanggal

September 2019 Di Kota Medan.”

n.d.

“Wawancara Dengan Vita Pada Tanggal

02 Nopember 2019 Di Kota Batam.”

n.d.